MODEL STRATEGIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA BERBASIS DASAR-DASAR MPI DALAM PENGUATAN KELEMBAGAAN PAUD DI RA HIDAYATUTTAUHID NAGREG

Siti Nuraisyah Warohmah[1], Mulyawan Safwandy Nugraha[2]
[1]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat e-mail : [1] sittiinuraisyahwarohmah26@gmail.com,
Alamat e-mail : [2]mulyawan.uinsgd@gmail.com

ABSTRACT

The management of educational facilities and infrastructure is a crucial determinant of service quality and institutional strengthening in Early Childhood Education (ECE). A common challenge faced by many ECE institutions, including RA Hidayatut Tauhid Nagreg, is the absence of strategic, systematic, and value-based facility management, which limits the optimal utilization of existing resources in supporting sustainable learning and institutional development. This study aims to analyze and formulate a strategic model of facilities and infrastructure management grounded in the principles of Islamic Education Management (IEM) to strengthen the institutional capacity of ECE at RA Hidayatut Tauhid Nagreg. The research employed a qualitative approach with a case study design, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis as data collection techniques. Data were analyzed using an interactive qualitative model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that although RA Hidayatut Tauhid Nagreg possesses relatively adequate facilities and infrastructure to support early childhood learning, their management remains predominantly operational rather than strategic, particularly in planning, inventory systems, maintenance, and stakeholder involvement. The study concludes that institutional strengthening in ECE can be achieved through optimizing facilities and infrastructure management integrated with IEM principles, enabling educational facilities to function not only as technical resources but also as strategic instruments for institutional sustainability and improved quality of early childhood education services.

Keywords: facilities management; early childhood education; Islamic education management

ABSTRAK

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan mutu layanan dan penguatan kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Permasalahan yang dihadapi banyak lembaga PAUD, termasuk RA Hidayatuttauhid Nagreg, adalah belum optimalnya pengelolaan fasilitas pendidikan secara strategis, sistematis, dan berbasis nilai, sehingga potensi sarana dan prasarana yang tersedia belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan pembelajaran dan kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan

merumuskan model strategis manajemen sarana dan prasarana berbasis dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam upaya memperkuat kelembagaan PAUD di RA Hidayatuttauhid Nagreg. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Hidayatuttauhid Nagreg memiliki sarana dan prasarana yang relatif memadai untuk mendukung pembelajaran anak usia dini, namun pengelolaannya masih berada pada level operasional dan belum sepenuhnya strategis, khususnya dalam aspek perencanaan, inventarisasi, pemeliharaan, serta pelibatan pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kelembagaan PAUD dapat dicapai melalui optimalisasi manajemen sarana dan prasarana yang terintegrasi dengan prinsip MPI, sehingga fasilitas pendidikan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan lembaga dan peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: manajemen sarana prasarana; PAUD; Manajemen Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi struktur pendidikan formal yang mampu menentukan kualitas perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik pada fase awal kehidupan. Mutu layanan PAUD tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi pendidik semata, tetapi juga bergantung pada keberadaan serta manajemen sarana dan prasarana yang efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai mencakup ruang belajar yang aman, alat pendukung pembelajaran, serta fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keselamatan belajar anak usia dini, yang secara langsung mempengaruhi keterlibatan dan motivasi belajar mereka. (Fatima, 2024; Putri et al., 2024)

Fenomena di banyak lembaga PAUD menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas sering kali belum optimal, dimana perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, maupun penghapusan sarana tidak dilakukan secara sistematis sesuai standar manajemen pendidikan. Kondisi ini semakin nyata ketika sarana dan prasarana berada dalam kondisi tidak siap pakai atau kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga secara tidak langsung menurunkan kualitas penyelenggaraan program pembelajaran dan layanan

kelembagaan. (Putri, J. N., & Nugraha, M. S. 2024)

Menurut pemikiran manajemen pendidikan, manajemen sarana dan prasarana merupakan serangkaian aktivitas terencana yang mencakup identifikasi kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, sampai penghapusan aset secara sistematis agar fasilitas dapat berkontribusi maksimal terhadap proses belajar. Keberhasilan manajemen ini menjadi salah satu determinan mutu pelayanan lembaga pendidikan dan menjadi indikator penting dalam penguatan kelembagaan serta tata kelola PAUD yang berkelanjutan.
(Yahya et al., 2023)

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana memiliki hubungan signifikan dengan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk PAUD. Perencanaan yang baik memungkinkan penyediaan fasilitas yang tepat guna, sementara pemeliharaan yang kontinu memastikan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak. Kondisi nyata di lapangan sering menunjukkan ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan pedagogis anak usia dini, sehingga perlu dilakukan model manajerial yang lebih strategis.
(Putri et al., 2024; Yahya et al., 2023)

RA Hidayatuttauhid Nagreg sebagai salah satu lembaga PAUD di wilayah pedesaan menghadapi tantangan dalam memastikan sarana dan prasarana yang tersedia dapat mendukung proses pembelajaran secara konsisten. Hambatan-hambatan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sistem inventarisasi, serta keterbatasan pemahaman staf tentang manajemen fasilitas menjadi permasalahan yang menghambat penguatan kelembagaan lembaga. Hal ini mengindikasikan kebutuhan penelitian yang menelaah secara komprehensif tentang strategi pengelolaan fasilitas sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan Islam (MPI) yang efektif. (Nugraha, M.S & Daryani.A 2024)

Permasalahan penelitian ini berakar pada fenomena tersebut: bagaimana model strategis manajemen sarana dan prasarana yang berbasis dasar-dasar MPI dapat diimplementasikan untuk memperkuat kelembagaan PAUD di RA Hidayatuttauhid Nagreg. Kondisi

nyata menunjukkan bahwa tanpa model yang matang, fasilitas yang ada tidak akan optimal berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang dirancang lembaga. Studi ini mencoba menangkap hubungan antara manajemen fasilitas yang strategis dengan keberlanjutan program dan kelembagaan lembaga PAUD. (Yahya et al., 2023)

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan model strategis yang dapat digunakan sebagai pedoman pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD, yang selaras dengan prinsip MPI dan relevan dengan keadaan RA Hidayatuttauhid Nagreg. Model ini diharapkan mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam proses perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi fasilitas pendidikan, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan pedagogi anak usia dini secara efektif. (Putri et al., 2024

Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis: secara teoritis penelitian ini memperkaya kajian ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan sarana dan prasarana berbasis prinsip MPI; secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengelola lembaga PAUD dalam mengembangkan sistem manajemen fasilitas yang efektif, sehingga mampu memperkuat kelembagaan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan anak usia dini. (Fatima, 2024; Putri et al., 2024)

Penelitian ini juga menjawab kebutuhan akan model yang kontekstual dan adaptif, mengingat karakteristik lembaga pendidikan anak usia dini yang berbeda dengan pendidikan tingkat lain. Manajemen fasilitas yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa aman, stimulasi yang tepat, serta memberikan dukungan terhadap perkembangan potensi anak secara holistik. (Nugraha, M.S & Daryani.A 2024)

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai langkah empiris untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi fasilitas yang ada dan kebutuhan strategis kelembagaan PAUD melalui model manajemen sarana dan prasarana berbasis MPI yang sistematis dan relevan dengan konteks lembaga RA Hidayatuttauhid Nagreg, sehingga memperkuat peran

fasilitas dalam proses pembelajaran dan pengembangan institusi pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan. (Yahya et al., 2023; Fatima, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana model strategis manajemen sarana dan prasarana dapat diimplementasikan dalam konteks kelembagaan PAUD di RA Hidayatuttauhid Nagreg. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial dalam situasi nyata, termasuk persepsi dan praktik pengelolaan fasilitas yang dilakukan pihak lembaga tanpa manipulasi variabel, sebagaimana umum dipraktikkan dalam penelitian manajemen pendidikan kualitatif. Studi kasus memungkinkan fokus pada konteks spesifik lembaga sekaligus mengembangkan wawasan kontekstual yang kaya terhadap praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. (elpina et.al 2021)

Lokasi penelitian ditetapkan di RA Hidayatut Tauhid, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berjenjang Raudhatul Athfal yang beralamat di Jl. Raya Nagreg Komplek Pusri Kampung Tamanmekar, Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penetapan lokasi penelitian pada lembaga ini didasarkan pada pertimbangan empiris bahwa RA Hidayatut Tauhid menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang masih belum optimal, baik dari aspek perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, maupun pemanfaatannya dalam menunjang proses pembelajaran anak usia dini. Kondisi tersebut, di sisi lain, justru memperlihatkan adanya potensi kelembagaan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui penerapan model pengelolaan yang lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis pada prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Lokasi penelitian ditetapkan di RA Hidayatuttauhid Nagreg karena

lembaga ini menunjukkan kebutuhan nyata terhadap pengelolaan sarana dan prasarana yang masih belum optimal, namun memiliki potensi untuk dikembangkan melalui model yang sistematis dan berbasis teori Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pemilihan lokasi sengaja mempertimbangkan karakteristik lembaga PAUD yang unik, dimana faktor budaya lokal, keterbatasan sumber daya, serta dinamika pemangku kepentingan turut memengaruhi praktik manajemen fasilitas. Pendekatan ini serupa dengan penelitian lain yang mengeksplorasi praktik manajemen fasilitas pendidikan pada lembaga PAUD dan sekolah dasar lainnya. (Anggraini, E. S., & Batubara, L. F. 2021).

Subjek penelitian ini melibatkan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu kepala lembaga, guru, tenaga administrasi, serta komite sekolah. Lembaga ini berada di lingkungan masyarakat dengan dinamika sosial yang khas, di mana nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, serta partisipasi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen lembaga pendidikan. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih narasumber yang memiliki wawasan dan pengalaman relevan terhadap praktik manajemen fasilitas di lembaga sehingga data yang dihasilkan mencerminkan realitas empiris di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian studi kasus pada lembaga pendidikan lain yang menempatkan pemangku kepentingan utama sebagai sumber data kunci.(Anggraini, E. S., & Batubara, L. F. 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dokumen lembaga terkait sarana dan prasarana seperti inventaris, laporan pemeliharaan, perencanaan anggaran, dan notulen rapat. Teknik triangulasi ini dimaksudkan untuk memastikan keterpaduan dan keakuratan data yang berasal dari berbagai sumber, sehingga gambaran empiris terkait praktik manajemen

fasilitas yang diperoleh lebih holistik dan kredibel. Pendekatan seperti ini konsisten dengan standar metodologis dalam penelitian manajemen fasilitas pendidikan. (Fadilah, 2025)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi peserta penelitian menyampaikan pengalaman, pandangan, dan strategi yang mereka terapkan dalam pengelolaan fasilitas. Pertanyaan wawancara didesain untuk mengeksplorasi aspek perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta evaluasi sarana dan prasarana di lembaga PAUD, sejalan dengan komponen utama manajemen sarana yang ditemukan dalam kajian literatur. Seluruh sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis. (Fadilah, 2025)

Observasi dilakukan untuk mencatat langsung kondisi sarana dan prasarana di RA Hidayatuttauhid Nagreg, termasuk ketersediaan ruang belajar, alat pendidikan, kebersihan fasilitas, serta tata letak lingkungan sekolah yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan anak. Pendekatan observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti memahami praktik nyata yang terkadang tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara saja, sehingga dapat memberikan indikasi gap antara kebijakan formal dan implementasi. (Adilla, F et al., 2024)

Analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data primer dengan bukti tertulis yang mendukung pernyataan narasumber dan temuan observasi. Dokumen seperti rencana kerja tahunan, daftar inventaris, serta laporan evaluasi sarana dan prasarana menjadi sumber penting yang mencerminkan bagaimana lembaga mendokumentasikan strategi pengelolaan fasilitas secara formal. Pendekatan ini mencerminkan praktik metodologis yang kuat dalam studi kasus pendidikan. (Adilla, F et al., 2024)

Untuk analisis data, peneliti menerapkan model analisis data kualitatif interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang logis dan reflektif terhadap tujuan

penelitian. Tahapan ini membantu menyusun pola-pola tematik yang muncul dari beragam sumber data sehingga gambaran akhir mengenai model strategis manajemen sarana dan prasarana dapat lebih sistematis dan relevan untuk diterapkan oleh lembaga PAUD.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta pemeriksaan teman sejawat (peer debriefing) untuk meminimalkan bias interpretasi peneliti. Strategi validitas ini penting dalam penelitian kualitatif karena mendorong keterandalan temuan sekaligus memastikan keterkaitan antara data dan penafsiran analitis. Pendekatan semacam ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan yang mengeksplorasi fenomena kelembagaan secara mendalam. (elpina et.al 2021)

Seluruh rangkaian metodologis tersebut dirancang untuk menghasilkan temuan empiris yang tidak hanya menggambarkan praktik manajemen fasilitas secara faktual di RA Hidayatuttauhid Nagreg, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara teori MPI dan implementasi praktis di lembaga PAUD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi metodologis dan praktis terhadap literatur manajemen pendidikan serta menawarkan model strategis yang kontekstual dan aplikatif. (Maulida, J.N & Nugraha, M.S 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terpadu terhadap data wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang dilakukan di RA Hidayatut Tauhid Nagreg, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini. Data empiris yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menilai tingkat kelayakan sarana dan prasarana berdasarkan aspek perencanaan, ketersediaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Untuk memudahkan pemahaman dan memperjelas temuan lapangan, hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam

bentuk Gambar tabel kelayakan sarana dan prasarana, yang menggambarkan kondisi faktual fasilitas pendidikan di RA Hidayatut Tauhid Nagreg secara sistematis dan terukur.



Gambar 1 Tabel Sarana Pembelajara RA Hidayatuttauhid Nagreg

Berdasarkan Gambar Tabel Kelayakan Sarana Pembelajaran RA Hidayatut Tauhid Nagreg, dapat dijelaskan bahwa secara umum lembaga telah memenuhi standar minimal sarana pembelajaran PAUD yang ditetapkan, baik dari aspek jumlah maupun kelayakan fungsi. Ketersediaan tiga ruang kelas telah sesuai dengan kebutuhan jumlah rombongan belajar dan berada dalam kondisi layak, ditunjang oleh ventilasi serta pencahayaan yang memadai sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak usia dini. Selain itu, keberadaan ruang guru dan ruang kepala RA masing-masing satu unit juga telah memenuhi standar minimal dan dinilai layak, karena mampu mendukung fungsi administratif, koordinatif, serta manajerial lembaga secara optimal. Ruang guru dimanfaatkan sebagai pusat perencanaan pembelajaran, administrasi, dan komunikasi antarpendidik, sementara ruang kepala RA berperan penting dalam menunjang kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengawasan kegiatan pendidikan secara terstruktur. (Putri, J. N., & Nugraha, M. S. 2024)

Selanjutnya, sarana pembelajaran penunjang aktivitas belajar anak juga menunjukkan tingkat kelayakan yang baik. Perpustakaan mini yang tersedia meskipun bersifat opsional dinilai cukup layak, namun masih memerlukan pengembangan terutama dari segi penambahan koleksi buku dan optimalisasi ruang agar fungsi literasi anak dapat lebih maksimal. Pada aspek alat permainan edukatif, baik APE dalam maupun APE luar telah tersedia melebihi standar minimal yang dipersyaratkan dan berada dalam kondisi layak, sehingga mampu mendukung perkembangan motorik halus, motorik kasar, kognitif, serta sosial-emosional anak. Sementara

itu, ketersediaan meja dan kursi siswa yang jumlahnya proporsional dengan jumlah peserta didik serta dirancang sesuai karakteristik anak usia 4–6 tahun turut menunjang kenyamanan dan keamanan dalam proses pembelajaran. Meja dan kursi guru serta papan tulis di setiap rombongan belajar juga berada dalam kondisi baik dan berfungsi optimal dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sarana pembelajaran RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah dikelola secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAUD, meskipun tetap diperlukan upaya pengembangan berkelanjutan pada aspek literasi dan pemeliharaan sarana tertentu guna meningkatkan mutu layanan pendidikan. (Maulida, J.N & Nugraha, M.S 2024)

Untuk memudahkan pemahaman mengenai kelayakan prasarana pendukung, penilaian dalam tabel berikut difokuskan pada ketersediaan, kondisi fisik, dan fungsi prasarana yang menunjang keamanan, kenyamanan, serta kesehatan peserta didik di RA Hidayatut Tauhid Nagreg. Prasarana pendukung dipahami sebagai fasilitas non-pembelajaran langsung, namun memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi anak usia dini, seperti toilet anak dan guru, tempat cuci tangan, area bermain, mushala, serta ruang penyimpanan. Analisis kelayakan dilakukan dengan membandingkan kondisi faktual prasarana yang ada dengan kebutuhan operasional lembaga PAUD serta prinsip pengelolaan sarana dan prasarana dalam Manajemen Pendidikan Islam yang menekankan aspek kemanfaatan, keberlanjutan, dan tanggung jawab pengelolaan. (Maulida, J.N & Nugraha, M.S 2024)

Lebih lanjut, penyajian data dalam bentuk tabel kelayakan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan mudah dipahami mengenai tingkat kecukupan prasarana pendukung di RA Hidayatut Tauhid Nagreg. Melalui tabel tersebut, pembaca dapat mengidentifikasi secara jelas prasarana yang telah memenuhi kategori layak, prasarana yang masih memerlukan peningkatan kualitas, serta aspek-aspek pengelolaan yang perlu mendapatkan perhatian lebih

lanjut. Dengan demikian, tabel kelayakan tidak hanya berfungsi sebagai penyajian data deskriptif, tetapi juga menjadi dasar analitis dalam merumuskan rekomendasi pengembangan pengelolaan prasarana pendukung yang lebih efektif dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik lembaga PAUD.



No	Prasarana Pendukung	Jumlah Ada	Standar	Kelayakan	Keterangan
1	Toilet Anak	2 unit	Min. 2 unit	✓ Layak	Bersih, mudah dijangkau anak
2	Toilet Guru	1 unit	1 unit	✓ Layak	Memadai untuk kebutuhan tenaga pendidik
3	Tempat Cuci Tangan	3 titik	≥ 2 titik	✓ Layak	Dilengkapi sabun, akses mudah
4	Halaman Bermain	1 area	1 area	Cukup Layak	Area aman tetapi sebagian permukaan perlu perataan
5	Mushola	1 unit	Opsional	✓ Layak	Mendukung pembiasaan ibadah anak
6	Gudang	1 unit	1 unit	✓ Layak	Digunakan untuk penyimpanan APE dan perlengkapan lainnya
6	Gudang	1 unit	1 unit	✓ Layak	Digunakan untuk penyimpanan APE dan perlengkapan lainnya

Gambar 2 Tabel Prasarana pendukung RA Hidayatuttauhid Nagreg

Berdasarkan hasil analisis tabel kelayakan sarana dan prasarana, RA Hidayatut Tauhid Nagreg menunjukkan tingkat pemenuhan fasilitas pendukung PAUD yang secara umum telah sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan. Ketersediaan toilet anak sebanyak dua unit telah memenuhi ketentuan dan berada dalam kondisi layak, bersih, serta mudah dijangkau oleh anak, sehingga mendukung pembiasaan hidup bersih dan sehat sekaligus menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Keberadaan toilet guru yang terpisah juga mencerminkan pengelolaan prasarana yang tertib dan profesional, karena mampu menjaga kenyamanan tenaga pendidik selama melaksanakan tugasnya. (Ani, F., Suriansyah, A., & Purwanti, R. 2025) Selain itu, tersedianya tiga titik tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun dan mudah diakses anak menunjukkan komitmen lembaga dalam menanamkan perilaku higienis sejak dini. Fasilitas ini menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan anak serta membangun kebiasaan positif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan RA.

Di sisi lain, prasarana pendukung kegiatan pengembangan fisik-motorik dan pembentukan karakter anak juga telah tersedia dengan kategori kelayakan yang baik. Halaman bermain yang dimiliki RA Hidayatut Tauhid Nagreg dinilai cukup layak karena secara umum aman digunakan, meskipun masih ditemukan sebagian permukaan yang memerlukan perataan agar dapat lebih optimal dalam menjamin keselamatan anak. Keberadaan mushala, meskipun bersifat opsional dalam standar PAUD, menjadi nilai tambah yang signifikan karena

mendukung pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan karakter lembaga RA yang menekankan keseimbangan antara perkembangan akademik, sosial, dan spiritual. (Ani, F., Suriansyah, A., & Purwanti, R. 2025) Sementara itu, ketersediaan gudang yang layak untuk penyimpanan alat permainan edukatif dan perlengkapan pembelajaran menunjukkan pengelolaan sarana yang terorganisasi dengan baik, sehingga menunjang keberlangsungan proses pembelajaran secara efektif. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah dikelola secara sistematis dan mampu mendukung mutu layanan pendidikan anak usia dini, meskipun tetap memerlukan penyempurnaan berkelanjutan pada aspek tertentu. (Aidah & Nugraha, M. S.2023)

Hasil penelitian di RA Hidayatut Tauhid Nagreg menunjukkan secara jelas bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberadaan tiga ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang kepala RA, dan satu perpustakaan mini memberikan fondasi fisik yang relatif memadai untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Keberadaan ruang-ruang ini sejalan dengan rekomendasi tentang pentingnya fasilitas ruang belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dalam literatur pendidikan PAUD. Studi terdahulu menemukan bahwa fasilitas belajar yang sesuai standar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar. (Saputra, A., & Lael, M. Z. 2025).

Secara khusus, alat permainan edukatif (APE) yang tersedia baik di dalam maupun luar kelas di RA Hidayatut Tauhid memberikan dukungan nyata terhadap implementasi pembelajaran berbasis bermain. Keberadaan sekitar 15 unit APE dalam kelas dan tujuh unit di luar kelas sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik termasuk penyediaan media belajar dapat merangsang

keterlibatan dan minat anak dalam belajar. (Yahya et al., 2023) Temuan empiris ini juga menunjukkan keterkaitan antara fasilitas fisik dan pendekatan pedagogis PAUD yang holistik, yang menempatkan permainan sebagai instrumen penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Distribusi jumlah peserta didik yang terdiri atas 50 siswa pada kelompok usia 4–6 tahun mencerminkan beban fasilitas yang relatif seimbang dengan kapasitas lembaga. Hal ini memungkinkan optimalisasi penggunaan sarana yang ada tanpa menimbulkan kepadatan ruang yang berlebihan, sebagaimana disebutkan dalam kajian yang menekankan bahwa manajemen fasilitas harus mempertimbangkan hubungan antara jumlah peserta didik dan kapasitas ruang belajar. (Fatima, 2024) Dengan rasio guru dan peserta didik yang mencapai sekitar 1:12, lembaga memiliki kesempatan untuk memaksimalkan interaksi pedagogis antara tenaga pendidik dan peserta didik, serta memastikan efektivitas penggunaan sarana di setiap sesi belajar.

Data lapangan menunjukkan bahwa RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah memiliki struktur organisasi kelembagaan yang mendukung pengelolaan fasilitas secara berkelanjutan, yaitu tujuh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki tugas jelas dalam administrasi dan operasional lembaga. Struktur ini mendukung distribusi tanggung jawab dalam pemeliharaan prasarana, pengawasan ruang belajar, serta pembaruan alat pembelajaran sesuai kebutuhan, yang sesuai dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana di pendidikan anak usia dini yang baik. (Putri et al., 2024)

Observasi terhadap fasilitas pendukung seperti papan tulis, meja guru, meja dan kursi siswa menunjukkan bahwa sarana dasar belajar tersedia sesuai dengan jumlah peserta didik dan mendukung kelancaran kegiatan kelas. Temuan ini kontekstual dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pemenuhan alat belajar dan infrastruktur kelas membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi

pedagogis di PAUD. (Adilla, F et al., 2024)

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa beberapa aspek prasarana seperti area halaman bermain dan fasilitas kebersihan seperti toilet anak dan tempat cuci tangan belum optimal dalam hal jumlah relatif terhadap jumlah peserta didik. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan manajemen fasilitas yang lebih strategis untuk memastikan bahwa semua prasarana pendukung dapat memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan kesehatan yang dibutuhkan oleh anak usia dini, yang juga dijadikan fokus dalam kajian akademik tentang evaluasi fasilitas pendidikan. (Saputra, A., & Lael, M. Z. (2025).

Analisis dokumen lembaga menunjukkan bahwa perencanaan dan pencatatan inventaris fasilitas belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis, sehingga menimbulkan tantangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengadaan dan pemeliharaan fasilitas jangka panjang. Temuan ini relevan dengan literatur yang menekankan pentingnya sistem dokumentasi dan inventarisasi dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai dasar perencanaan kebutuhan fasilitas di lembaga pendidikan. (Yahya et al., 2023) Hal ini juga menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan dalam hal administrasi fasilitas dan pencatatan yang akurat sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola kelembagaan secara umum.

Dari perspektif penggunaan, guru dan tenaga kependidikan melaporkan bahwa sarana yang tersedia secara umum mudah diakses dan berfungsi sesuai kebutuhan pembelajaran, namun sejumlah APE memerlukan pembaruan atau pemeliharaan berkala agar tetap layak pakai. Temuan ini menunjukkan pentingnya perencanaan pemeliharaan periodik yang sistematis agar fasilitas belajar di PAUD tetap optimal dan aman digunakan oleh anak usia dini sesuai dengan standar manajemen fasilitas. (Fatima, 2024)

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung penyediaan dan pemeliharaan fasilitas belum begitu terlihat secara formal, padahal studi lain menunjukkan bahwa partisipasi orang

tua dapat memperkuat efektivitas manajemen fasilitas di lembaga PAUD, termasuk dalam pengawasan dan perbaikan fasilitas yang diperlukan. (Fatima, 2024) Dengan demikian, peningkatan partisipasi orang tua dapat menjadi strategi tambahan dalam memperluas dukungan terhadap keberlanjutan fasilitas pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Hidayatut Tauhid Nagreg memiliki kondisi sarana dan prasarana yang relatif memadai untuk mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi bahwa masih diperlukan peningkatan dalam hal dokumentasi, pemeliharaan berkala, dan keterlibatan pemangku kepentingan untuk menjadikan pengelolaan fasilitas lebih strategis, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan standar pengelolaan sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai bagian integral dari strategi penguatan kelembagaan PAUD. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan ruang kelas, APE, dan fasilitas pendukung telah memungkinkan terlaksananya pembelajaran berbasis bermain secara relatif optimal. Hal ini menguatkan pandangan bahwa sarana dan prasarana berfungsi sebagai enabling system yang menopang kualitas proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam kajian manajemen pendidikan anak usia dini yang menempatkan fasilitas sebagai prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang bermakna. (Andayani, I., & Hadiati, S. N. 2022).

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), sarana dan prasarana tidak hanya diposisikan sebagai aset fisik, tetapi sebagai amanah kelembagaan yang harus dikelola secara bertanggung jawab, efektif, dan berorientasi pada kemaslahatan peserta didik. Kondisi RA Hidayatut Tauhid Nagreg yang memiliki fasilitas dasar cukup memadai menunjukkan bahwa

lembaga telah memenuhi fungsi tahqiq al-maslahah, yaitu menyediakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan mendukung perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohiyatun dan Najwa (2025) yang menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas PAUD berbasis nilai memiliki kontribusi langsung terhadap keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

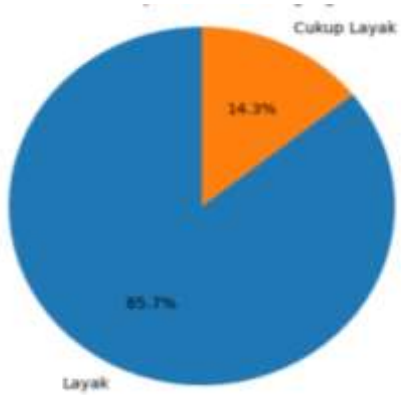


Diagram 1 Distribusi Kelayakan Sarana dan prasarana RA Hidayatuttauhid Nagreg

Berdasarkan hasil diagram batang dan pie menunjukkan distribusi tingkat kelayakan sarana dan prasarana RA Hidayatut Tauhid Nagreg berdasarkan hasil analisis data penelitian. Secara proporsional, kategori “Layak” mendominasi sebesar 85,7%, yang merepresentasikan sebagian besar sarana dan prasarana telah memenuhi standar minimal PAUD dan berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Sementara itu, kategori “Cukup Layak” berada pada persentase 14,3%, yang menunjukkan masih terdapat sebagian kecil fasilitas yang meskipun dapat digunakan, namun memerlukan peningkatan kualitas atau pengembangan lanjutan agar lebih optimal dan berkelanjutan. (Siregar, I. M. W., & Safitri, R. 2025).

Secara substantif, visualisasi diagram pie ini memperkuat temuan pembahasan penelitian bahwa kondisi sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg berada pada kategori dominan layak dan telah mendukung implementasi pembelajaran berbasis bermain serta penguatan nilai-nilai keislaman. Diagram ini juga memberikan gambaran empiris yang jelas bahwa fokus pengembangan lembaga ke depan tidak semata pada penambahan fasilitas baru, melainkan pada penguatan manajemen, pemeliharaan, dan evaluasi fasilitas yang berada pada kategori cukup layak, sehingga seluruh sarana dan prasarana dapat

dikelola secara strategis sesuai prinsip Manajemen Pendidikan Islam dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. (Siregar, I. M. W., & Safitri, R. 2025).

Rasio guru dan peserta didik yang relatif ideal di RA Hidayatut Tauhid Nagreg memungkinkan optimalisasi pemanfaatan sarana pembelajaran secara lebih personal dan terkontrol. Dalam konteks ini, pembahasan hasil menunjukkan bahwa efektivitas fasilitas tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan fasilitas tersebut ke dalam praktik pedagogis harian. Hal ini memperkuat temuan Suhardi et al. (2024) bahwa kualitas manajemen fasilitas memiliki korelasi signifikan dengan intensitas interaksi pedagogis dan kenyamanan belajar anak usia dini.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan dalam aspek dokumentasi dan inventarisasi sarana dan prasarana. Dalam pembahasan ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa RA Hidayatut Tauhid Nagreg masih berada pada tahap operasional fungsional, belum sepenuhnya mencapai tahap manajerial strategis. Literatur mutakhir menekankan bahwa sistem inventaris yang lemah berpotensi menghambat perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan berbasis data dalam manajemen pendidikan (Putri et al., 2024).

Dari sudut pandang teori manajemen strategis, kondisi tersebut menandakan belum optimalnya siklus manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Meskipun fasilitas tersedia dan digunakan, ketiadaan sistem evaluasi berkala berpotensi menyebabkan penurunan fungsi fasilitas dalam jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan kajian Fatima (2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan mutu layanan PAUD sangat ditentukan oleh konsistensi evaluasi fasilitas pendidikan.

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa keterbatasan fasilitas kebersihan dan area bermain, meskipun masih dalam batas layak, memerlukan perhatian manajerial yang lebih strategis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, prasarana kebersihan dan ruang bermain

memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan anak. Hal ini sejalan dengan standar lingkungan belajar PAUD yang menekankan pentingnya fasilitas sanitasi dan ruang gerak yang memadai sebagai bagian dari kualitas layanan pendidikan (Andayani, I., & Hadiati, S. N. 2022).

Keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, khususnya orang tua, dalam pengelolaan sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg masih bersifat informal. Pembahasan ini menunjukkan bahwa potensi partisipasi orang tua sebagai mitra strategis belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, berbagai studi menegaskan bahwa kolaborasi antara lembaga PAUD dan orang tua dapat memperkuat daya dukung fasilitas serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga (Putri et al., 2024).

Dalam kerangka MPI, kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan prinsip musyawarah dan partisipasi kolektif dalam pengelolaan fasilitas pendidikan. Penguatan kelembagaan PAUD tidak hanya bertumpu pada sumber daya internal, tetapi juga pada jejaring sosial yang menopang keberlanjutan lembaga. Temuan ini mempertegas bahwa manajemen sarana dan prasarana berbasis nilai bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga kultural dan relasional (Rohiyatun & Najwa, 2025).

Pembahasan hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa RA Hidayatut Tauhid Nagreg memiliki modal kelembagaan yang cukup untuk mengembangkan model strategis manajemen sarana dan prasarana. Modal tersebut mencakup ketersediaan fasilitas dasar, struktur organisasi yang jelas, serta praktik pembelajaran yang sesuai karakteristik PAUD. Dengan penguatan sistem perencanaan dan evaluasi, lembaga berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan fasilitas secara signifikan.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, pembahasan ini menunjukkan bahwa model strategis manajemen sarana dan prasarana berbasis MPI di RA Hidayatut Tauhid Nagreg perlu diarahkan pada integrasi antara aspek teknis, pedagogis, dan nilai keislaman. Integrasi ini penting agar fasilitas tidak hanya digunakan, tetapi dikelola sebagai instrumen strategis

penguatan kelembagaan PAUD secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam pada level PAUD dengan menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dapat dimulai dari optimalisasi sarana dan prasarana yang dikelola secara strategis dan kontekstual. Secara praktis, pembahasan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan mutu PAUD tidak selalu menuntut penambahan fasilitas baru, tetapi dapat dimulai dari pembenahan sistem manajemen yang ada.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah berada pada jalur yang tepat, namun masih memerlukan penguatan strategi manajerial berbasis MPI agar mampu menopang penguatan kelembagaan PAUD secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg memiliki peran strategis dalam menopang keberlangsungan dan penguatan kelembagaan pendidikan anak usia dini. Berdasarkan temuan lapangan, ketersediaan fasilitas fisik yang relatif memadai telah memungkinkan terselenggaranya pembelajaran yang aman, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kesimpulan ini menegaskan bahwa sarana dan prasarana tidak dapat dipisahkan dari kualitas layanan PAUD, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mutakhir tentang manajemen fasilitas pendidikan anak usia dini (Andayani, I., & Hadiati, S. N. 2022).

Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas di RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah mencerminkan prinsip tanggung jawab dan kebermanfaatan, meskipun belum sepenuhnya terkelola secara strategis. Sarana dan prasarana telah digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis nilai keislaman dan bermain, namun masih memerlukan penguatan sistem

perencanaan dan evaluasi agar fungsi amanah kelembagaan dapat berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Rohiyatun dan Najwa (2025) yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam pengelolaan fasilitas PAUD berbasis Islam.

Kesimpulan penelitian ini juga menegaskan bahwa rasio guru dan peserta didik yang relatif ideal di RA Hidayatut Tauhid Nagreg menjadi faktor pendukung optimalisasi pemanfaatan sarana pembelajaran. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi pedagogis yang intensif serta penggunaan fasilitas secara lebih terarah sesuai kebutuhan anak. Hal ini memperkuat temuan empiris Suhardi et al. (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas fasilitas pendidikan sangat bergantung pada kecukupan sumber daya manusia dan pola pemanfaatannya dalam proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg masih berada pada level operasional, belum sepenuhnya mencapai tataran manajemen strategis. Hal ini ditunjukkan oleh belum optimalnya sistem inventarisasi dan dokumentasi fasilitas yang dapat dijadikan dasar perencanaan jangka panjang. Kondisi tersebut relevan dengan kajian Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa kelemahan dalam dokumentasi aset pendidikan dapat menghambat pengambilan keputusan berbasis data.

Kesimpulan berikutnya menunjukkan bahwa keberadaan alat permainan edukatif (APE) di RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah mendukung penerapan pembelajaran berbasis bermain yang menjadi ciri khas PAUD. Namun, keberlanjutan fungsi APE sangat bergantung pada sistem pemeliharaan berkala yang belum terstruktur secara formal. Temuan ini memperkuat pandangan Fatima (2024) bahwa pemeliharaan sarana pendidikan merupakan komponen krusial dalam menjaga mutu pembelajaran anak usia dini secara berkelanjutan.

Dari aspek prasarana pendukung, penelitian ini menyimpulkan bahwa fasilitas kebersihan, sanitasi, dan area bermain telah tersedia namun masih memerlukan pengembangan agar sepenuhnya memenuhi standar

ideal PAUD. Ketersediaan fasilitas tersebut berimplikasi langsung pada kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan anak, sehingga menjadi bagian penting dari kualitas layanan pendidikan. Kesimpulan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan prasarana dasar sebagai indikator penting mutu lingkungan belajar PAUD (Andayani, I., & Hadiati, S. N. 2022).

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan eksternal dalam pengelolaan sarana dan prasarana masih bersifat terbatas. Padahal, partisipasi kolektif merupakan salah satu kunci penguatan kelembagaan PAUD, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan lembaga dapat memperkuat efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan.

Dalam kerangka MPI, kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan prinsip musyawarah dan kebersamaan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan PAUD tidak hanya bertumpu pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada tata kelola partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan pandangan manajemen pendidikan Islam yang menekankan dimensi kolektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Rohiyatun & Najwa, 2025).

Kesimpulan penelitian ini juga menegaskan bahwa RA Hidayatut Tauhid Nagreg memiliki modal kelembagaan yang cukup untuk mengembangkan model strategis manajemen sarana dan prasarana berbasis MPI. Modal tersebut mencakup fasilitas dasar yang tersedia, struktur organisasi yang jelas, serta praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAUD. Dengan penguatan sistem manajerial, lembaga berpotensi meningkatkan mutu layanan pendidikan secara signifikan.

Dari sisi tujuan penelitian, kesimpulan ini menunjukkan bahwa model strategis manajemen sarana dan prasarana yang dibutuhkan RA Hidayatut Tauhid Nagreg harus bersifat kontekstual, adaptif, dan

berbasis nilai. Model tersebut tidak hanya berorientasi pada efisiensi penggunaan fasilitas, tetapi juga pada keberlanjutan kelembagaan dan peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini. Kesimpulan ini memperkuat temuan empiris dalam kajian manajemen fasilitas pendidikan anak usia dini kontemporer (Fatima, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi pintu masuk strategis dalam penguatan kelembagaan PAUD berbasis MPI. Temuan penelitian memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas memiliki implikasi langsung terhadap mutu layanan, tata kelola lembaga, dan keberlanjutan program pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu PAUD tidak selalu menuntut penambahan fasilitas baru, tetapi dapat dimulai dari pembenahan sistem manajemen sarana dan prasarana yang sudah ada. Dengan pengelolaan yang lebih terencana, terdokumentasi, dan partisipatif, fasilitas yang tersedia dapat dimaksimalkan untuk mendukung pembelajaran dan penguatan kelembagaan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di RA Hidayatut Tauhid Nagreg telah berjalan cukup baik sebagai fondasi kelembagaan, namun masih memerlukan penguatan strategis berbasis Manajemen Pendidikan Islam agar mampu menopang kualitas dan keberlanjutan PAUD secara optimal dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, F., Ramadhani, N., Munawaroh, S., Syaharani, T. A., Pendidikan, S., Anak, I., Dini, U., Negeri, U. I., & Jakarta, S. H. (2024). *1320.+Jurnal+Man+29105-29117*. *8*, 29105–29117.

Andayani, I., & Hadiati, S. N. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamic Journal of Education*, *1*(2), 114–130. https://doi.org/10.54801/ijed.v1i2.137

Anggraini, E. S., & Batubara, L. F. (2021). Evaluasi pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana pendidikan anak usia

dini. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, *2502*(7239), 70–78.

Ani, F., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Effectiveness of Educational Facilities and Infrastructure in Strategic Management Perspective (Case Study at SMA Negeri 2 Dusun Hilir). *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *13*(2), 232–238.

Elpina, D., Marzam, R., Rusdinal, R., & Gustituati, N. (2021). Analysis of education management policies in the standard field of facilities and infrastructure in Indonesian elementary schools. *European Journal of Education Studies*, *8*(6).

Fadilah, F. R. (2023). Pengembangan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 61–68.

Fatima, I. P., & Hasibuan, Z. E. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Usia Dini Di Paud Mardiyah Desa Padang Bujur Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fakta apa adanya secara realistis tentang penj. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)*, *2*(1), 1–6.

Maulida, J. N., & Nugraha, M. S. (2024). STRATEGI PENGELOLAAN SARANA PRASARANA DALAM MENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MAN 3 MAJALENGKA. *Jurnal Pemasaran Bisnis*, *6*(3).

Nugraha, M. S., & Daryani, A. (2024). Implementasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Berdasarkan IASP Tahun 2020 di MAN Kota Cimahi. *Journal on Education*, *6*(4), 18478–18494.

Nurjayanti, D. D., & Nurhaty, E. (2017). Jurnal Pemasaran Bisnis & Industri. *Https://Journalpedia.Com/1/Index.Php/Jpb/Index Vol 6, No. 4 November 2024*, *2015*(2002), 1–30.

Putri, M. A., Nasekah, S., & Fauziah, S. (2024). Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana di KB-TK Anak Cerdas Ungaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 9.

Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *9*(1), 1–5.

Saputra, A., & Lael, M. Z. (2025). Operational Sustainability of Education: Analysis of Safe Facilities and Infrastructure Standards. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, *4*, 611–617.

Siregar, I. M. W., & Safitri, R. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 103 Panyabungan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(3), 3322–3332.

Yahya, D. P., Rahman, K. A. R., & Mulyadi, M. (2023). Management Of Educational Facilities And Infrastructure: Literature Review On Educational Management: Manajemen Sarana dan Prasarana. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *4*(3), 380–387.